

ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN KEAGAMAAN MAHASISWA BARU (STUDI KASUS DI UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN WONOSOBO)

Gondo Adhi Saputra¹, Ahmadan Haquridha Yasyada²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹24204011056@student.uin-suka.ac.id, ²24204011048@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the policy of strengthening religious values for new students at the Al-Qur'an Science University (UNSIQ) Wonosobo. The research uses a qualitative approach with a field research design to explore the religious strengthening program at UNSIQ. The results of the study show that UNSIQ has implemented a religious strengthening policy aimed at creating an academically excellent environment grounded in religious values. This policy is driven by the need to strengthen students' spiritual character, create a harmonious campus atmosphere, and foster religious awareness. Various activities have been carried out, such as Aswaja training, yellow book studies, worship practices, Mabit (night study), and the obligation to memorize Juz 30 of the Qur'an. Factors supporting the success of this policy include good time management, comprehensive socialization, programs integrated with the curriculum, the availability of platforms for student aspirations, comprehensive policy evaluation, and building interpersonal relationships with relevant parties. Although there are some challenges, UNSIQ remains committed to strengthening the religious dimension of new students as an integral part of the institution's vision and mission.

Keywords: Education, Model, Learning, Curriculum, Islamic Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan penguatan keagamaan mahasiswa baru di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan untuk mendalami program penguatan keagamaan di UNSIQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UNSIQ telah menerapkan kebijakan penguatan keagamaan dengan tujuan menciptakan lingkungan akademik yang unggul secara ilmiah dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat karakter spiritual mahasiswa, menciptakan suasana kampus yang harmonis, serta menumbuhkan kesadaran religius. Berbagai kegiatan dilaksanakan, seperti training Aswaja, kajian kitab kuning, praktik ibadah, mabit, serta kewajiban hafalan Juz 30 Al-Qur'an. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kebijakan ini antara lain manajemen waktu yang baik, sosialisasi menyeluruh, program yang terintegrasi dengan kurikulum, adanya ruang aspirasi bagi mahasiswa, evaluasi kebijakan yang komprehensif, serta membangun hubungan interpersonal dengan pihak-pihak terkait. Meskipun terdapat beberapa kendala, UNSIQ tetap berkomitmen untuk memperkuat dimensi keagamaan mahasiswa baru sebagai bagian integral dari visi dan misi institusi.

Kata kunci: Pendidikan, Model, Pembelajaran, Kurikulum, Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai salah satu tempat untuk memperoleh keilmuan yang lebih mengerucut dan lebih fokus dibandingkan dengan lembaga pendidikan dasar pada umumnya. Dalam perguruan tinggi terdapat beragam mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.¹ Perguruan tinggi berperan penting dalam masyarakat sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Perguruan tinggi memiliki tuntutan dalam mengembangkan kontribusinya atas berbagai peran yang cukup besar.²

Saat ini kehidupan di Indonesia diselimuti atas berbagai macam problematika.³ Adanya problematika ini membutuhkan titik terang dari permasalahan yang mengarahkan kepada solusi yang lebih baik, salah satunya dalam dunia pendidikan.⁴

Pendidikan dianggap sebagai pilar yang dianggap penting dalam menunjang sebuah perubahan. Pendidikan sebagai dasar perubahan mengemban tanggung jawab dan beban yang besar untuk mengupayakan perubahan yang akan tercatat dalam sejarah manusia. Pendidikan menjadi agent of change yang berarti melalui pendidikan diharapkan dapat menjadi pelaku dari sebuah perubahan yang menuju kemajuan dalam berfikir dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Perguruan tinggi sebagai institusi yang menyediakan fasilitas mahasiswa dalam menuntut ilmu memberikan suasana akademis yang intensif sehingga membuat mahasiswa memiliki hasrat untuk belajar dan meneliti. Kegiatan yang dilaksanakan dalam perguruan tinggi melibatkan interaksi antara mahasiswa dengan dosen. Interaksi ini memberi sedikit lebih dampak pada pembentukan karakter dan moral mahasiswa.⁶ Berbagai macam latar belakang

¹Titi Kadi, 'Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Islam Nusantara*, 4.1 (2020). hlm.82

² Shaleh Shaleh and others, 'Model Pengawasan Internal Dan Pemberdayaan Untuk Mendorong Penguatan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21.2 (2023). hlm.103

³Abd Hannan, 'Penguatan Moderasi Beragama Keagamaan Pesantren', *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 8.1 (2022). hlm.32

⁴Lukis Alam, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016). hlm.244

⁵Yahya Aziz, 'Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Sosial Humaniora*, 4.2 (2011). hlm.145

⁶Dadan F Ramdhan and Hariman Surya Siregar, 'Manajemen Mutu Perguruan Tinggi

mahasiswa menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi dalam perguruan tinggi terlebih lagi pada perguruan tinggi agama Islam. Selain itu juga adanya penurunan nilai-nilai dalam kehidupan juga menjadi tuntutan perguruan tinggi untuk mampu memecahkan persoalan tersebut.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat sekarang ini memberikan dampak yang memperngaruhi latar belakang mahasiswa dalam perguruan tinggi agama Islam. Dampak perkembangan teknologi ini masuk pada segala penjurus sendi kehidupan manusia tidak terkecuali juga kehidupan dalam beragama.⁷ Teori Religius-Social Shaping of Technology yang diperkenalkan Heidi Campbell melalui buku *When Religion Meets New Media* (2010) yang dikutip oleh Wildani Hefni (2020)⁸, menjelaskan tentang dampak yang dirasakan dari digitalisasi terhadap cara beragama dalam masyarakat. Menurutnya dampak yang paling terasa yakni berkurangnya hubungan dengan lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan,

menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme.

Kementerian agama melihat perlu adanya cara dalam beragama yang dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan dari digitalisasi melalui penguatan keagamaan dalam lingkup perguruan tinggi agama Islam di seluruh Indonesia.⁹ Pada dasarnya, dalam dunia pendidikan tidak ada pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Perlu adanya konsep Islamisasi ilmu (sains) dalam perguruan tinggi.¹⁰

Terdapat perbedaan antara terma “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Pendidikan agama Islam dapat dimaknai sebagai materi ke-Islaman yang diajarkan dalam institusi pendidikan seperti mata pelajaran di sekolah-sekolah, mata kuliah yang ditawarkan dalam perguruan tinggi, forum keagamaan, dan materi dalam seminar, diskusi, atau pun pelatihan. Semua itu dieksekusi dengan baik untuk mencapai kualifikasi tertentu yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Sedangkan,

Keagamaan Islam Swasta (Ptkis)’, *Jurnal Perspektif*, 3.1 (2019). hlm.76

⁷Aloma Sarumaha, ‘Penguatan Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan: Penelitian Dosen PTAK’, *Manajemen Pendidikan Islam*, 9.3 (2018). hlm.19

⁸Wildani Hefni, ‘Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri’, *Jurnal Bimas Islam*, 13.1 (2020). hlm.3

⁹Hefni, ‘Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri’. hlm.4

¹⁰Fadli Rahman and Hidayat Ma’ruf, ‘Penguatan Dan Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner’, *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08.02 (2022). hlm.236

pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang tercipta untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cinta-cinta pandangan Islam.¹¹

Pesantren menjadi sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi. Pesantren dapat diterapkan dalam perguruan tinggi agama Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran serta pendidikan yang berfokus pada ilmu-ilmu agama Islam. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berpengaruh dalam pendidikan moral bangsa. Pesantren hingga sekarang memiliki daya tarik tersendiri dalam masyarakat, dilihat dari potensinya dalam pendidikan, isi dari pendidikan yang di terapkan, sistem dan metodologinya dalam pengajaran, dan kehidupan dalam pondok pesantren.¹²

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan menjadi hal penting yang berpengaruh pada moral dan karakter manusia. Penguatan nilai-nilai keagamaan ini juga harus dibangun dan juga bisa diterapkan kepada mahasiswa baru. Agama meberikan pedoman hidup yang jelas yang bisa menjadi acuan dalam mengambil

keputusan. Nilai agama juga berimbas kepada pembentukan karakter yang kuat dan baik. Karakter yang kuat inilah yang menuntun manusia menuju kesuksesan dan kebahagiaan hidup manusia. Agama juga mengajarkan kita untuk dapat mengendalikan hawa nafsu dan emosi dengan bijak. Melalui pengembangan keagamaan mendorong manusia untuk terhindar dari perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Nilai keagamaan juga dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Berangkat dari latar belakang masalah ini lah peneliti memilih judul penelitian “*Analisis Kebijakan Penguatan Keagamaan Mahasiswa Baru: Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo*”.

Peneliti ini ingin mengetahui apa saja kebijakan dan pelaksanaan penguatan keagamaan yang diterapkan di Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo dan ingin mengetahui apa saja faktor-faktor keberhasilan dalam kebijakan penguatan keagamaan di Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk

¹¹Rusydi Sulaiman, ‘Pendidikan (Agama) Islam Di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM’, *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2015). hlm.157

¹²Muhammad Munif and Hasan Baharun, ‘Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama Dan Sains’, *Jurnal Penelitian*, 12.1 (2018). hlm.139

mengetahui kebijakan dan pelaksanaan keagamaan yang diterapkan serta faktor-faktor keberhasilan dalam kebijakan penguatan keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan untuk mendalami program penguatan keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan bapak Dr. Sri Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta Dr. H. Ngarifin Shiddiq, Alh., M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang I Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo sebagai narasumber, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman terkait informasi yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik semi-terstruktur, yang memberi fleksibilitas dalam menggali berbagai dimensi penguatan nilai-nilai keagamaan, baik dari sisi pribadi maupun komunitas, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam kehidupan sehari-hari.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti menjalani serangkaian tahapan penelitian, pada bagian pembahasan ini peneliti akan membahas mengenai pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo dengan topik "Analisis Kebijakan Penguatan Keagamaan Mahasiswa Baru: Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo". Dalam proses penelitian, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi dan wawancara sebagai metode utama, sementara dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk memperoleh data tambahan yang tidak terjangkau melalui observasi atau wawancara.

Selanjutnya, setelah data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, tahap berikutnya adalah menganalisis data sesuai dengan teknik analisis data kualitatif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data diinterpretasikan berdasarkan pertanyaan penelitian dan dijelaskan dalam bentuk uraian kalimat. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tercermin dalam laporan berikut:

Kebijakan dan Pelaksanaan Penguatan Keagamaan yang Diterapkan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat dimensi keagamaan di lingkungan kampus, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo telah mengimplementasikan kebijakan dan program-program penguatan keagamaan yang bertujuan untuk menciptakan atmosfer akademik yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan berbagai aspek terkait kebijakan tersebut, mulai dari latar belakang penerapannya, isi kebijakan yang diterapkan, evaluasi atas pelaksanaan kebijakan, hingga tantangan dan hasil yang diperoleh sejauh ini. Penjelasan ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya penguatan keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo.

1. Latar belakang kebijakan penguatan keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo.

Sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan akademik yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmiah, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan,

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo merumuskan kebijakan penguatan keagamaan yang menjadi bagian integral dari visi dan misi institusi. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat karakter spiritual mahasiswa, menciptakan suasana kampus yang harmonis, serta menumbuhkan kesadaran religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Dr. Sri Haryanto dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan:

“Historitas berdirinya Unsiq (Universitas Sains Al-Qur'an) Wonosobo ini sebagai Lembaga Pendidikan tinggi yang berbasis pesantren, dimana didalamnya memadukan nilai mutiara pesantren dan Pendidikan modern.”¹³

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq) Wonosobo berdiri sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki ciri khas dengan menggabungkan nilai-nilai luhur pesantren dan pendidikan modern. Sebagai sebuah institusi yang berbasis pada tradisi pesantren, Unsiq tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual mahasiswa melalui kurikulum akademik,

¹³Sri Haryanto, Dekan FITK, *Wawancara* (Wonosobo, 18 November 2024, pukul 11.00 WIB)

tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip keagamaan yang kuat, dengan tujuan membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu mengaplikasikan pengetahuan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Unsiq berkomitmen untuk menciptakan sinergi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam pesantren, guna mencetak generasi yang berkualitas secara intelektual maupun moral.

2. Tujuan utama kebijakan penguatan keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo.

Kebijakan penguatan keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo diterapkan dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan intelektual dan pembentukan karakter spiritual mahasiswa. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa tidak hanya berkembang dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki landasan keagamaan yang kuat yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan pribadi dan profesional. Untuk memahami lebih dalam mengenai tujuan

tersebut dan bagaimana kebijakan ini dijalankan, berikut akan dipaparkan hasil wawancara yang menggali perspektif lebih lanjut.

*“Tujuan utama diberlakukannya kebijakan penguatan keagamaan di Unsiq ini ialah demi melestarikan kebudayaan keagamaan pondok pesantren dan memperkuat pengamalan dan pemahaman keagamaan bagi mahasiswa baru yang berbasis *Ahlusunnah wal jamaah*. Terbangunnya karakter mahasiswa yang mencerminkan karakter islami, paham keagamaan di tengah perkembangan IPTEK yang begitu cepat.”¹⁴*

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama diberlakukannya kebijakan penguatan keagamaan di Unsiq adalah untuk melestarikan dan meneruskan kebudayaan keagamaan yang berasal dari tradisi pondok pesantren, sekaligus memperkuat pengamalan dan pemahaman ajaran agama di kalangan mahasiswa baru. Kebijakan ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki dasar keagamaan yang kokoh, berlandaskan pada ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Dengan demikian, Unsiq berkomitmen untuk mencetak generasi

¹⁴Ngrifin Shiddiq, Wakil Rektor Bidang I, *Wawancara* (Wonosobo, 19 November 2024, pukul 09.10 WIB)

yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kegiatan-kegiatan penguatan keagamaan yang diterapkan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo.

Untuk mendukung tujuan penguatan keagamaan, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo telah merancang berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama serta mengembangkan karakter spiritual mahasiswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pembinaan melalui praktik keagamaan yang dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini akan dipaparkan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

“Kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan sejauh ini yaitu seperti kajian keagamaan yang dilakukan oleh Lembaga/unit di tingkat fakultas maupun universitas. Ex. Training aswaja, pengajian kitab rutin, praktik ibadah, mabit, dan juga yang menjadi salah satu unggulan dari

program ini ialah setiap mahasiswa wajib hafal juz 30 sebagai salah satu syarat munaqosah (seminar hasil).”¹⁵

Pemaparan jelas dari narasumber menjelaskan bahwa beberapa kegiatan dari kebijakan penguatan keagamaan di Unsiq yang telah berjalan sejauh ini yaitu:

- a) Training Aswaja.
 - b) Kajian kitab kuning.
 - c) Praktik ibadah.
 - d) Mabit (Malam bina iman dan taqwa).
 - e) Tahfidz wajib Al-Qur'an Juz 30.
4. Metode yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan penguatan keagamaan.

Demi mencapai tujuan penguatan keagamaan yang efektif, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo menerapkan berbagai metode yang dirancang untuk mengoptimalkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan mahasiswa. Metode-metode ini disusun dengan mempertimbangkan keberagaman kebutuhan dan karakteristik mahasiswa, serta berfokus pada pendekatan yang integratif antara teori dan praktik. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai metode-metode yang digunakan dalam kegiatan penguatan keagamaan di Unsiq, serta bagaimana metode tersebut

¹⁵Ngarifin Shiddiq, Wakil Rektor Bidang I, Wawancara (Wonosobo, 19 November 2024, pukul 09.15 WIB)

diterapkan dalam berbagai kegiatan pembinaan keagamaan.

“Terkait metode yang digunakan dalam merealisasikan program penguatan keagamaan di Unsiq ini diantaranya ada melalui training, workshop, pelatihan, dan juga dalam beberapa kegiatannya itu dijadikan sebagai mata kuliah lokal institusional.”¹⁶

Kesimpulannya, metode yang digunakan untuk merealisasikan program penguatan keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq) meliputi berbagai pendekatan, seperti (1) training, (2) workshop, (3) pelatihan, serta (4) pengintegrasian beberapa kegiatan keagamaan sebagai mata kuliah lokal institusional, yang dirancang untuk mendukung pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara lebih mendalam di kalangan mahasiswa.

5. Upaya universitas dalam pembiayaan program penguatan keagamaan.

Mendukung kelancaran dan keberlanjutan program penguatan keagamaan, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo juga memikirkan aspek pembiayaan yang diperlukan. Pembiayaan ini sangat penting agar berbagai kegiatan dan inisiatif yang mendukung penguatan

keagamaan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara yang menjelaskan lebih lanjut mengenai upaya universitas dalam pembiayaan program penguatan keagamaan, serta bagaimana alokasi dana tersebut mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus.

“Pendanaan atau pembiayaan dari program penguatan keagamaan bersumber dari dana kemahasiswaan dan anggaran belanja universitas dengan kisaran bagian seratus persen per-dua (dibagi rata).”¹⁷

Kebijakan pembiayaan di Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq) yang bersumber dari dana kemahasiswaan dan anggaran belanja universitas berarti bahwa pendanaan untuk program-program, termasuk kegiatan penguatan keagamaan, diambil dari dua sumber utama yang persentasenya dibagi sama rata.

a) Dana Kemahasiswaan: Ini adalah dana yang khusus disiapkan untuk kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengembangan mahasiswa, seperti pelatihan, workshop, kegiatan keagamaan, atau pengadaan fasilitas

¹⁶Sri Haryanto, Dekan FITK, *Wawancara* (Wonosobo, 18 November 2024, pukul 11.25 WIB)

¹⁷Sri Haryanto, Dekan FITK, *Wawancara* (Wonosobo, 18 November 2024, pukul 11.30 WIB)

yang mendukung kehidupan akademik dan non-akademik mahasiswa. Dana ini biasanya berasal dari iuran atau kontribusi mahasiswa yang digunakan untuk kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas mahasiswa secara keseluruhan.

- b) Anggaran Belanja Universitas: Ini merujuk pada dana yang dialokasikan dalam anggaran tahunan universitas untuk berbagai kebutuhan operasional, termasuk program-program penguatan keagamaan. Dana ini berasal dari sumber pendapatan universitas seperti bantuan pemerintah, sumbangan, atau hasil investasi lainnya. Anggaran ini digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan institusional yang penting, termasuk penguatan nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa dan pengembangan kurikulum keagamaan.

Dengan kata lain, kedua sumber dana ini bekerja secara bersamaan untuk memastikan bahwa program penguatan keagamaan dapat berjalan dengan baik, dengan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa dan prioritas pengelolaan universitas secara keseluruhan

6. Kendala yang dihadapi dalam implementasi program penguatan keagamaan.

Meskipun program penguatan keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo telah dirancang dengan matang, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Kendala-kendala ini bisa berasal dari berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan program. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi program penguatan keagamaan di Unsiq, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Sebagai universitas swasta, tentu masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu kita dibenahi, termasuk kendala-kendala yang terjadi pada setiap program kampus yang dijalankan. Menyangkut program ini, kendala yang biasa terjadi itu seperti kurangnya antusias dari mahasiswa itu sendiri, kurangnya sumber daya manusia kompeten yang dapat menyampaikan ilmunya untuk para mahasiswa, infrastruktur yang terbatas, dan yang paling menjadi perhatian itu adalah pengelolaan waktu yang kurang

antara kuliah dan mengikuti kegiatan keagamaan ini.”¹⁸

Melalui pemaparan dari narasumber, dapat terlihat jelas terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam implementasi program penguatan keagamaan. Dimana dari pernyataan tersebut dikatakan bahwa terdapat kurangnya antusias dari para mahasiswa, hal ini terlihat dalam observasi yang peneliti lakukan. Dalam observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa masih cukup banyak mahasiswa yang tidak mengikuti program yang dirancang oleh universitas untuk menguatkan domain keagamaan mahasiswa. Contohnya pada kegiatan training Aswaja, dari 30 mahasiswa dari satu kelas terdapat 6 mahasiswa yang tidak mengikuti training Aswaja ini dari awal dilakukan. Hal ini menandakan bahwa masih kurangnya antusias dari mahasiswa. Hal ini lah yang masih diusahakan oleh pihak universitas untuk meningkatkan antusias dari mahasiswa.

Kendala yang dihadapi tidak hanya itu saja. Tetapi, terdapat kendala yang terjadi dalam lingkup internal pihak

universitas. kendala tersebut adalah masih terdapat fasilitator yang dianggap kurang kompeten yang belum memenuhi standar universitas. Tetapi hal ini langsung ditangani oleh pihak universitas melalui program pelatihan dan penyamarataan prespektif agar semua fasilitator di UNSIQ memiliki kapabilitas dan kemampuan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh UNSIQ. Selain itu juga terdapat kendala dalam sarana dan prasarana yang menjadi modal awal untuk implementasi program penguatan keagamaan. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah masih terdapat keterbatasan infrastruktur yang menjadi wadah untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Pihak universitas secara berkala menunjukkan keseriusannya melalui pembangunan-pembangunan yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Faktor-Faktor Keberhasilan dalam Kebijakan Penguatan Keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an.

Keberhasilan kebijakan penguatan keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo dapat dipengaruhi oleh berbagai

¹⁸Ngarifin Shiddiq, Wakil Rektor Bidang I, *Wawancara* (Wonosobo, 19 November 2024, pukul 09.20 WIB)

faktor yang mendukung implementasinya. Pembahasan ini akan mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang berkontribusi pada keberhasilan kebijakan tersebut, termasuk faktor internal dan eksternal, peran berbagai pihak, serta strategi yang diterapkan dalam proses pelaksanaannya. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi efektivitas kebijakan penguatan keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo.

1. Manajemen waktu

Manajemen waktu dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan yang dilakukan secara sadar dan terstruktur atas sejumlah waktu yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas dalam kegiatan tertentu.¹⁹

Menurut Humes (dalam Gea, 2014), manajemen waktu secara singkat dapat diartikan sebagai seni dalam mengatur, merencanakan, mengorganisir, menjadwalkan, serta menganggarkan waktu yang dimiliki untuk hasil kerja yang lebih efektif dan produktif. Waktu dianggap sebagai sumber daya yang berharga yang tidak tergantikan

dan tidak bisa diubah. Maka dari itu dalam pelaksanaannya dibutuhkan kebijaksanaan.²⁰

Menurut König (dalam Gea, 2014) mendefinisikan manajemen sebagai proses organisasi, yang mencakup perencanaan, penataan, penetapan, pengelolaan, pengembangan yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan manajemen waktu diartikan sebagai seni dalam menata urusan seefektif dan seefisien mungkin yang dilakukan dengan baik dan cepat serta menggunakan sumber daya (waktu, energi, uang, dan manusia) seminimal mungkin.²¹

Menurut Kusashi (dalam Gea, 2014), penundaan pengambilan keputusan dan sikap yang reaktif terhadap permasalahan berpotensi mengakibatkan mahal biaya yang ditanggung oleh seseorang. Manajemen waktu yang baik menjadikan kinerja lebih produktif, lebih kreatif, menghemat banyak uang, dan dapat meningkatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan.²²

Manajemen waktu berimplikasi pada keahlian, alat, dan kemampuan dalam melaksanakan suatu aktivitas dengan benar pada waktu yang tepat, menggunakan usaha

¹⁹Antonius Atosökhi Gea, 'Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif Dan Efisien', *Humaniora*, 5.2 (2014). hlm.779.

²⁰Gea, 'Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif Dan Efisien'. hlm.779

²¹Gea, 'Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif Dan Efisien'. hlm.779

²²Gea, 'Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif Dan Efisien'. hlm.779

dan sumber daya yang minim, efektif, dan efisien. melalui hal tersebut seseorang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan narasumber dalam kegiatan wawancara.

*“Tentu salah satunya dari sistem pengelolaan yang lebih baik, apalagi mengenai waktu. Jangan sampai program penguatan keagamaan dari kampus bertabrakan waktunya dengan perkuliahan”*²³

Melalui pemaparan dari narasumber, manajemen waktu menjadi faktor keberhasilan dalam penguatan keagamaan di UNSIQ. Hal ini dikarenakan melalui manajemen yang tepat, program penguatan keagamaan yang dijalankan dapat diikuti dengan baik oleh mahasiswa baru. Sehingga, apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan cepat.

2. Sosialisasi menyeluruh

Sosialisasi adalah proses individu dalam mempelajari kebiasaan yang mencakup cara hidup, nilai-nilai, dan norma sosial yang ada dalam sebuah masyarakat agak mudah untuk diterima.

Menurut Soekanto (dalam Siti dkk, 2017), sosialisasi diartikan sebagai kegiatan sosial dalam sebuah lingkungan dimana seorang individu memperoleh pembentukan sikap dalam berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya.²⁴

Menurut David A. Goslin (dalam Siti dkk, 2017), sosialisasi diartikan sebagai proses pembelajaran seorang individu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, value, dan norma untuk ikut andil dalam kelompok masyarakat.²⁵

Menurut Van Maanen dan Schein (dalam Stefanus, 2016), berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk ikut serta dan berfungsi secara efektif sebagai anggota suatu kelompok.²⁶

Menurut Haueter dkk (dalam Stefanus, 2016) berpendapat bahwa melalui sosialisasi, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang budaya, nilai-nilai, dan tujuan sosialisasi, sehingga individu tersebut dapat

²³Ngarifin Shiddiq, Wakil Rektor Bidang I, *Wawancara* (Wonosobo, 19 November 2024, pukul 09.40 WIB)

²⁴Siti Lindriati, Irawan Suntoro, and Berchah Pitoewas, ‘Pengaruh Sosialisasi Dan Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Minat Pembuatan Akta Kematian Di Desa Purworejo’, *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5.6 (2017). hlm.6

²⁵Lindriati, Suntoro, and Pitoewas, ‘Pengaruh Sosialisasi Dan Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Minat Pembuatan Akta Kematian Di Desa Purworejo’. hlm.6

²⁶Stefanus Rumangkit and Jurnal Bisnis Darmajaya, ‘Pengaruh Sosialisasi Organisasi Pada Komitmen Afektif Yang Dimediasi Oleh Kesesuaian Nilai’, *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 2.01 (2016). hlm.42

berpartisipasi lebih dalam sebuah kelompok.²⁷

Melalui penjelasan tentang sosialisasi diatas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan sebuah kegiatan/proses dalam sebuah kelompok dimana anggota dalam sebuah kelompok tersebut mendapatkan pengetahuan akan nilai-nilai, pembentukan sikap, tujuan dari kelompok tersebut, dan norma-norma sosial, yang mampu mengubah anggotanya berpartisipasi lebih aktif dalam kelompok tersebut.

Chao dkk (dalam Stefanus, 2016) menyebutkan isi dari sosialisasi terbagi atas enam bagian yaitu: (a) Performance Proficiency (kemahiran kinerja), individu mempelajari tugas-tugas yang akan mereka lakukan lewat sosialisasi seperti program pelatihan, sharing pengalaman, seminar, dan lain-lain. (b) people (perorangan), berarti dalam sebuah sosialisasi terjalin hubungan antar individu dalam sebuah kelompok. (c) politics (politik), lewat sosialisasi individu belajar tentang struktur kekuasaan dalam suatu kelompok tertentu. (d) language (bahasa), individu lewat sosialisasi

mempelajari tentang bahasa, baik berupa akronim, jargon, bahasa unik dalam suatu kelompok tertentu. (e) organizational goal and value (tujuan dan nilai kelompok), lewat sosialisasi yang dilakukan individu dapat mengetahui tujuan dan nilai-nilai suatu kelompok, dimana tujuan dan nilai ini dijadikan sebagai pedoman bagi individu untuk tercapainya tujuan bersama. (f) history (sejarah), melalui sosialisasi individu dapat mengetahui tentang sejarah suatu kelompok, tradisi dan kebiasaan yang sudah berjalan dalam kelompok, yang akan membantu individu dalam berperilaku.²⁸

Pengaruh sosialisasi dalam universitas yakni memberikan peluang yang positif untuk tercapainya tujuan dalam penguatan keagamaan bagi mahasiswa baru. Hal ini disampaikan narasumber dalam wawancara sebagai berikut.

*“selain itu program penguatan keagamaan ini disosialisasikan secara menyeluruh. Sosialisasi yang dilakukan meliputi sosialisasi dalam fakultas, program studi, dan juga sosialisasi dalam lembaga-lembaga kemahasiswaan.”*²⁹

²⁷Rumangkit and Darmajaya, ‘Pengaruh Sosialisasi Organisasi Pada Komitmen Afektif Yang Dimediasi Oleh Kesesuaian Nilai’. hlm.42

²⁸Rumangkit and Darmajaya, ‘Pengaruh Sosialisasi Organisasi Pada Komitmen Afektif Yang Dimediasi Oleh Kesesuaian Nilai’. hlm.42

²⁹Ngarifin Shiddiq, Wakil Rektor I, Wawancara (Wonosobo, 19 November 2024, pukul 09.45 WIB)

Pernyataan narasumber ini menjadikan sosialisasi yang dilakukan secara menyeluruh menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program. Sosialisasi yang dilakukan secara menyeluruh dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam program penguatan keagamaan yang telah direncanakan oleh pihak universitas.

3. Program penguatan keagamaan yang terintegrasi

Secara etimologi, kata integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration”, yang memiliki arti sebagai suatu kesempurnaan atau keseluruhan. Kata integrasi sepadan dengan kata takâmul (تکامل) dalam bahasa Arab. Kata takâmul (تکامل) berasal dari kata kami-la (کمل) yang memiliki arti lengkap, penuh, utuh, keseluruhan, total, sempurna, dan tuntas.³⁰ Kata integrasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses penyesuaian sekaligus penyatuan antara satu unsur dengan unsur yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Integrasi yang dilakukan dalam lingkup pendidikan dapat berupa integrasi

antara ilmu umum dan ilmu agama. Menurut Baqir dkk (dalam Arifudin, 2016) berpendapat bahwa integrasi yang diharapkan yakni sebuah integrasi yang “konstruktif” dan membangun, artinya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru dalam sains dan agama jika dua unsur ini disatukan.³¹

Integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama juga tampak dalam program penguatan keagamaan mahasiswa baru yang dikemukakan oleh narasumber pada saat wawancara dan observasi.

“Dari program-program yang kita susun untuk memperkuat dimensi keagamaan mahasiswa baru, tentunya tidak luput dari yang namanya pembelajaran selama perkuliahan. Kita memasukkan kegiatan keagamaan/kepesantrenan dalam kurikulum wajib universitas. Terlepas dari itu juga kami menjadikan kegiatan keagamaan ini sebagai acuan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler yang diikuti oleh mahasiswa.”³²

“Pihak universitas melalui program yang diusulkan tentunya menyeimbangkan antara penguatan keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satunya dengan mengintegrasikan keagamaan kedalam sains modern dan teknologi.”³³

³⁰Aidil Ridwan Daulay and Salminawati, ‘Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern’, *Journal Of Social Research*, 1.3 (2022). hlm.720

³¹Lis Arifudin, ‘Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam’,

LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 4.2 (2016). hlm.164

³²Sri Haryanto, Dekan FITK, *Wawancara* (Wonosobo, 18 November 2024, pukul 11.45 WIB)

³³Ngarifin Shiddiq, Wakil Rektor Bidang I, *Wawancara* (Wonosobo, 19 November 2024, pukul 10.00 WIB)

Melalui pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa integrasi agama kedalam ilmu pengetahuan menjadi salah satu cara untuk memperkuat dimensi keagamaan bagi mahasiswa baru. Masuknya kegiatan keagamaan dalam kurikulum melibatkan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu membuka peluang tercapainya tujuan untuk memperkuat keagamaan bagi mahasiswa baru.

4. Ruang aspirasi

Ruang aspirasi merupakan sebuah wadah yang dibuat untuk memfasilitasi seseorang atau kelompok dalam menyampaikan pendapat, ide, kritik, dan saran secara langsung kepada pihak yang terkait yang memiliki wewenang kekuasaan.

Florian Haydn dan Robert Temel (dalam Goustanjiwani, 2020) mengungkapkan bahwa adanya sebuah ruang (*space*) ataupun tempat (*place*) dapat menghasilkan sebuah interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Proses pembentukan ruang ini bersifat sementara dan tidak kekal yang seiring berjalannya waktu mereka memiliki peluang untuk

mengembangkan ruang sampai pada menghadirkan sebuah tempat, secara sederhana dengan ruang ini dapat membawa sebuah kelompok menjadi kelompok yang lebih dekat dan solid.³⁴

Aspirasi merupakan suatu harapan, impian, tujuan, ambisi individu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Aspirasi dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Aspirasi berkaitan langsung dengan hal yang menjadi latar belakang seseorang dalam usaha mencapai tujuannya. Aspirasi dapat dimaknai sebagai ukuran seseorang untuk menentukan setiap kegiatan yang ingin atau tidak ingin mereka lakukan dalam hidupnya. Aspirasi dipengaruhi oleh aspek sosial dalam kehidupan individu yang dapat membawa dampak dan juga pengaruhnya dalam kehidupan individu tersebut dan sekitarnya.³⁵

Melalui ruang aspirasi dalam penguatan keagamaan mahasiswa baru, mahasiswa memiliki peluang untuk memberikan kritik dan saran serta ide-ide yang timbul untuk memperbaiki program penguatan keagamaan yang dijalankan oleh

³⁴Ghoustanjiwani Adi Putrag and Daim Triwahyono, 'Ruang Temporer Sosial Sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Sosial Dan Aspirasi Masyarakat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ruang Publik Kota', *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4.01 (2020). hlm.81

³⁵Agustina Nugraheni, 'Aspirasi Masyarakat Tentang Pendidikan Di Kawasan Industri Bulu Mata Kabupaten Purbalingga', *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi*, 4.5 (2017). hlm.358

pihak universitas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan narasumber sebagai berikut.

“Tentunya ada wadah untuk mahasiswa. Universitas sudah membuat sebuah portal akademik untuk mahasiswa, disana mahasiswa dapat menyampaikan masukan-masukan untuk universitas. Pihak universitas dengan senang hati akan mendengarkan masukan dari mahasiswa. Itu berarti mahasiswa UNSIQ memiliki pemikiran yang kritis. Selain itu juga mahasiswa bisa memberikan masukan atau kritiknya langsung pada bidang kemahasiswaan baik lisan ataupun tertulis.”³⁶

Terlihat sangat jelas bahwasannya melalui ruang aspirasi yang telah dibentuk oleh pihak universitas untuk mahasiswa memberikan dampak yang baik dalam kemajuan dan keberhasilan program penguatan keagamaan mahasiswa baru. Melalui hal ini pihak universitas dapat merefleksi diri dan membuka mata untuk dapat melihat apa yang sebenarnya dibutuhkan mahasiswa untuk menunjang keberhasilan program penguatan keagamaan ini.

5. Evaluasi kebijakan penguatan keagamaan

Menurut Muhadjir (dalam Ratih dkk, 2013) menjelaskan tentang evaluasi

kebijakan sebagai sebuah proses penilaian suatu kebijakan sudah sejauh mana pelaksanaannya dalam membuahkan hasil dan pencapaian tujuannya dengan melakukan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan target yang ditetapkan dalam kebijakan tersebut.³⁷

Howlet dan Ramesh (dalam Ratih dkk, 2013)³⁸ mengelompokkan evaluasi kebijakan ini dalam tiga aspek yakni:

- a. Evaluasi administratif, evaluasi ini menyangkut langsung sisi anggaran dan efisiensinya dalam kebijakan yang di tetapkan.
- b. Evaluasi yudisial, evaluasi ini menyangkut langsung sisi keabsahan hukum kebijakan yang diimplementasikan. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui kemungkinan kebijakan yang diambil tidak melanggar konstitusi, sistem hukum negara, etika, hingga hak asasi manusia.
- c. Evaluasi politik, evaluasi ini menyangkut langsung sisi penerimaan

³⁶Ngarifin Shiddiq, Wakil Rektor Bidang I, *Wawancara* (Wonosobo, 19 November 2024, pukul 10.06 WIB)

³⁷Ratih Anggraeni, Soesilo Zauhar, and Siswidiyanto, ‘Evaluasi Kebijakan Publik (Evaluasi Terhadap Proses Pengadaan Anjungan Mandiri Kepegawaian Berdasarkan Perpres No. 54 Tahun

2010 Di Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang)’, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1.1 (2013). hlm.121

³⁸Anggraeni, Zauhar, and Siswidiyanto, ‘Evaluasi Kebijakan Publik (Evaluasi Terhadap Proses Pengadaan Anjungan Mandiri Kepegawaian Berdasarkan Perpres No. 54 Tahun 2010 Di Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang)’. hlm.121

dari pihak yang terlibat langsung dalam implementasi kebijakan yang ditetapkan.

Evaluasi kebijakan juga diberlakukan dalam program penguatan keagamaan yang telah dijalankan oleh pihak universitas. Dalam melakukan evaluasinya pihak universitas menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data yakni menggunakan questioner yang diberikan kepada mahasiswa, melalui angket, dan juga melalui observasi khusus yang dilakukan pihak universitas. Hal ini selaras dengan pernyataan narasumber sebagai berikut.

*“Pihak universitas dalam mengevaluasi efektifitas kebijakan penguatan keagamaan ini dengan cara penyebaran questioner kepada mahasiswa dan juga pihak universitas melakukan observasi tersendiri terkait hal ini. Bidang kemahasiswaan dari setiap prodi yang melakukan observasi sebagai bahan evaluasi pihak universitas.”*³⁹

*“Dalam pengukuran keberhasilan program penguatan keagamaan, indikator yang dijadikan patokan pihak universitas yaitu tingkat pengamalan keagamaan dan karakter mahasiswa setelah itu. Ini dilihat dalam proses pembelajaran, dosen dapat menilai lewat penilaian afektif yang dilakukan.”*⁴⁰

“Pengukuran keberhasilan program ini seperti yang telah dijelaskan tadi. Melalui

*questioner, observasi, ditambah lagi dengan angket.”*⁴¹

Evaluasi yang dilakukan oleh pihak universitas berguna untuk menenukan perkembangan kebijakan yang diterapkan dalam penguatan keagamaan mahasiswa baru. Dengan adanya evaluasi ini menjadi faktor keberhasilan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

6. Membangun hubungan interpersonal

Faktor penentu keberhasilan yang terakhir yakni membangun hubungan interpersonal dengan pihak lain yang berkaitan dengan penguatan keagamaan mahasiswa baru. Hubungan interpersonal merupakan sebuah istilah yang didalamnya terjadi hubungan antara dua orang atau lebih yang melibatkan interaksi, komunikasi, dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Setiawan dkk (dalam Sitti, 2024) menjelaskan tentang pengertian hubungan interpersonal sebagai hubungan yang dua pihak atau lebih yang terdapat ketergantungan satu dengan yang lain melalui pola interaksi yang konsisten. Menurut Wijaya dan Gischa (dalam Sitti, 2024) tujuan dari hubungan ini ialah untuk menjaga

³⁹Sri Haryanto, Dekan FITK, Wawancara (Wonosobo, 18 November 2024, pukul 11.45 WIB)

⁴⁰Ngarifin Shiddiq, Wakil Rektor Bidang I, Wawancara (Wonosobo, 19 November 2024, pukul 10.10 WIB)

⁴¹Ngarifin Shiddiq, Wakil Rektor Bidang I, Wawancara (Wonosobo, 19 November 2024, pukul 10.10 WIB)

kedamaian, saling mempengaruhi, mengubah sikap dan perilaku, dan aspek lainnya. Hubungan interpersonal memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi positif dan juga karakter seseorang.⁴²

Efektivitas dari sebuah hubungan interpersonal menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan pribadi maupun kelompok. Dalam lingkup pendidikan terutama dalam universitas, hubungan interpersonal yang baik dapat membantu memperkuat jaringan profesional, meningkatkan kerjasama, sehingga dapat tercapai tujuan bersama.

Kebijakan yang diambil Universitas Sains Al-Qur'an terkait penguatan keagamaan mahasiswa baru tentunya menjalin hubungan interpersoal dengan pihak lain. Hal ini diambil sebagai langkah untuk meningkatkan keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Sebagaimana yang diucapkan oleh narasumber sebagai berikut.

“Pihak universitas tentu saja menjalin kerjasama dengan lembaga keagamaan lain. Dalam mencapai tujuan dari program penguatan keagamaan ini pihak universitas telah bekerjasama dengan lembaga keagamaan PCNU/PBNU dalam hal penguatan aswaja anahdliyah. Hal ini

dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai aswaja pada diri mahasiswa baru sedini mungkin yang berimbas pada output mahasiswa yang membawa ciri khas dari UNSIQ.”⁴³

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan, menjalin sebuah hubungan interpersonal juga dibutuhkan. Melalui hubungan antara UNSIQ dengan PCNU dan PBNU, secara tidak langsung akan berpengaruh pada peningkatan dan perkembangan sikap serta karakter mahasiswa. Hubungan interpersonal menjadi faktor dalam keberhasilan kebijakan penguatan keagamaan mahasiswa baru di Universitas Sains Al-Qur'an.

⁴²Sitti Nurrachmah, 'Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif', *Jurnal Inovasi Global*, 2.2 (2024). hlm.266

⁴³Ngarifin Shiddiq, Wakil Rektor Bidang I, Wawancara

Tabel 2.1

Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Keagamaan

Faktor Pendukung	Deskripsi
Manajemen Waktu	Mengatur serta menyesuaikan waktu kegiatan agar tidak bertabrakan dengan perkuliahan.
Sosialisasi Menyeluruh	Sosialisasi lintas fakultas dan lembaga kemahasiswaan
Integrasi Program	Program dimasukkan kedalam kurikulum dan mata kuliah lokal
Aspirasi Mahasiswa	Memfasilitasi aspirasi mahasiswa melalui portal dan komunikasi langsung ke lembaga
Evaluasi	Metode evaluasi menggunakan angket, observasi, dan penilaian dosen
Hubungan Interpersonal	Membangun kemitraan dengan PCNU dan PBNU

C. KESIMPULAN

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo menerapkan kebijakan penguatan keagamaan bagi mahasiswa baru untuk menyatukan keunggulan akademik dengan nilai-nilai keagamaan berbasis pesantren. Tujuan utamanya adalah melestarikan budaya pesantren, memperkuat pemahaman *Ahlussunnah wal Jamaah*, dan membentuk karakter Islami mahasiswa. Hal ini dicapai melalui berbagai kegiatan seperti training Aswaja, kajian kitab kuning, praktik ibadah, Mabit, dan kewajiban hafalan Juz 30. Program ini menggunakan metode training, workshop, dan integrasi ke dalam kurikulum, dengan pendanaan seimbang dari dana kemahasiswaan dan anggaran universitas.

Meskipun menghadapi kendala seperti kurangnya antusiasme mahasiswa dan keterbatasan sumber daya, UNSIQ tetap berkomitmen untuk mengatasinya. Keberhasilan kebijakan ini didukung oleh faktor-faktor seperti manajemen waktu yang baik, sosialisasi menyeluruh, program terintegrasi, adanya ruang aspirasi, evaluasi komprehensif, dan kerjasama interpersonal dengan pihak lain.

UNSIQ melakukan evaluasi melalui kuesioner, observasi, dan penilaian afektif oleh dosen untuk mengukur tingkat pengamalan keagamaan dan karakter mahasiswa. Adanya evaluasi ini dianggap sebagai faktor penting untuk keberhasilan dan penyesuaian program. Namun, kendala yang ada, terutama antusiasme mahasiswa,

menunjukkan bahwa pencapaian efektivitas penuh masih memerlukan upaya berkelanjutan.

Dampak yang ditimbulkan dari kebijakan ini memiliki dampak yang berkelanjutan bagi mahasiswa. Melalui kebijakan ini diharapkan terbentuknya mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki landasan keagamaan yang kuat, mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, melestarikan budaya pesantren, serta memiliki ciri khas UNSIQ yang berlandaskan *Aswaja Anahdliyah*. Kebijakan ini bertujuan mencetak generasi yang berkualitas secara intelektual dan moral.

Model kebijakan yang telah diterapkan di UNSIQ tentunya memiliki peluang untuk dapat diterapkan di universitas lain dalam hal pengembangan keagamaan mahasiswa. Pengimplementasian kebijakan tersebut di universitas lain harus disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan, serta konteks latar belakang mahasiswa. Secara keseluruhan, inti dari kebijakan yang diterapkan di UNSIQ yakni berkomitmen kuat untuk memperkuat dimensi keagamaan mahasiswa baru, menganggapnya sebagai bagian integral dari visi dan misi institusi untuk mencetak generasi yang tidak hanya berkualitas secara intelektual tetapi juga moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Putrag, Ghoustanjiwani, and Daim Triwahyono, 'Ruang Temporer Sosial Sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Sosial Dan Aspirasi Masyarakat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ruang Publik Kota', *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4.01 (2020),
doi:10.36040/pawon.v4i01.2348
- Alam, Lukis, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016),
doi:10.24269/ijpi.v1i2.171
- Anggraeni, Ratih, Soesilo Zauhar, and Siswidiyanto, 'Evaluasi Kebijakan Publik (Evaluasi Terhadap Proses Pengadaan Anjungan Mandiri Kepegawaian Berdasarkan Perpres No. 54 Tahun 2010 Di Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang)', *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1.1 (2013)
- Arifudin, Lis, 'Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4.2 (2016)
- Aziz, Yahya, 'Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Sosial Humaniora*, 4.2 (2011)
- Daulay, Aidil Ridwan, and Salminawati, 'Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern', *Journal Of Social Research*, 1.3 (2022)
<<https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/75%0Ahttps://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/download/75/177>>
- Gea, Antonius Atosökhi, 'Time Management: Menggunakan Waktu

- Secara Efektif Dan Efisien’, *Humaniora*, 5.2 (2014), doi:10.21512/humaniora.v5i2.3133
- Hannan, Abd, ‘Penguatan Moderasi Beragama Di Madura Melalui Jejaring Sosial Keagamaan Pesantren’, *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 8.1 (2022), doi:https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i1.175
- Hefni, Wildani, ‘Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri’, *Jurnal Bimas Islam*, 13.1 (2020), doi:10.37302/jbi.v13i1.182
- Kadi, Titi, ‘Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi’, *Jurnal Islam Nusantara*, 4.1 (2020), doi:10.33852/jurnal.in.v4i1.212
- Lindriati, Siti, Irawan Suntoro, and Berchah Pitoewas, ‘Pengaruh Sosialisasi Dan Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Minat Pembuatan Akta Kematian Di Desa Purworejo’, *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5.6 (2017)
- Munif, Muhammad, and Hasan Baharun, ‘Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama Dan Sains’, *Jurnal Penelitian*, 12.1 (2018), doi:10.21043/jp.v12i1.4928
- Nugraheni, Agustina, ‘Aspirasi Masyarakat Tentang Pendidikan Di Kawasan Industri Bulu Mata Kabupaten Purbalingga’, *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi*, 4.5 (2017)
- Nurrachmah, Sitti, ‘Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif’, *Jurnal Inovasi Global*, 2.2 (2024), doi:10.58344/jig.v2i2.60
- Rahman, Fadli, and Hidayat Ma’ruf, ‘Penguatan Dan Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner’, *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08.02 (2022), doi:10.32923/edugama.v8i2.2511
- Ramdhan, Dadan F, and Hariman Surya Siregar, ‘Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS)’, *Jurnal Perspektif*, 3.1 (2019), doi:10.15575/jp.v3i1.40
- Rumangkit, Stefanus, and Jurnal Bisnis Darmajaya, ‘Pengaruh Sosialisasi Organisasi Pada Komitmen Afektif Yang Dimediasi Oleh Kesesuaian Nilai’, *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 2.01 (2016)
- Sarumaha, Aloma, ‘Penguatan Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan: Penelitian Dosen PTAK’, *Manajemen Pendidikan Islam*, 9.3 (2018)
- Shaleh, Shaleh, Elma Haryani, Deni Indrawan, Zaki Sima Fashimado, and Yan Suryo Sumirat, ‘Model Pengawasan Internal Dan Pemberdayaan Untuk Mendorong Penguatan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21.2 (2023), doi:10.32729/edukasi.v21i2.1685
- Sulaiman, Rusydi, ‘Pendidikan (Agama) Islam Di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM’, *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2015), doi:10.19105/tjpi.v10i2.818